

MENJADI ORANG TUA ITU “PENGORBANAN” (bagian 1, dari 2 tulisan)

Concilianus Laos Mbato*)

Pengantar

Seisi rumah Andre sedang dilanda kegelisahan. Penyebabnya adalah prestasi belajar Andre yang terus menurun. Sudah beberapa kali mereka dipanggil guru untuk membicarakan perilaku dan prestasi Andre di sekolah. Menanggapi situasi sekolah Andre, orang tuanyapun menekan Andre agar dia mau belajar di rumah secara teratur. Bukannya segera kembali ke rumah setelah pelajaran selesai, Andre sering berlama-lama di sekolah untuk bermain bersama teman-temannya setelah jam sekolah selesai. Selain sebagai pelepas beban dalam dirinya akibat pembelajaran yang terlalu banyak hafalan dan membosankan, Ia juga tidak diharuskan pulang ke rumah secepatnya oleh orang tuanya. Maka wajar ketika sampai di rumah, Andre sudah lelah karena tenaganya terkuras hampir seharian di sekolah. Padahal selama enam hari sekolah, dia bangun pagi jam lima. Itu artinya Andre telah berjaga selama sekurang-kurangnya dua belas jam tanpa beristirahat sedikitpun. Dia bukan saja lelah secara fisik tetapi juga secara mental. Tentu setelah seharian di sekolah, Andre ingin sedikit hiburan yang menyegarkan seperti nonton film kesayangannya, baca komik atau bermain game di *smartphone* miliknya. Yah sekedar memberi makanan untuk otak kanannya demi keseimbangan. Selain itu suasana rumah tidak mendorong Andre untuk belajar. Tidak ada seorangpun di rumah yang belajar. Juga tidak ada jam belajar yang disepakati bersama. Yang ada adalah Andre disuruh masuk kamar untuk belajar sementara

Ayah Andre duduk di sofa menikmati secangkir kopi sambil menonton berita politik terbaru. Ibu Andre tidak bisa menemani Andre belajar karena selain harus mengurus adik Andre yang masih kecil, Ia juga mesti menyiapkan makan malam untuk keluarga. Lagi pula dia *harus* selalu mengikuti sinetron kesayangannya di TV. Andre, yang sejatinya adalah anak yang cerdas, ceria dan lincah, kini cenderung murung dan sedih.

Sekolah dewasa ini

Sekolah bagi kebanyakan anak Indonesia dewasa ini bisa sangat membosankan seperti yang dialami Andre. Bayangkan mereka harus bangun paling tidak pukul 05.00 pagi dan baru sampai rumah sore hari paling cepat pkl 14.00, dan kalau ada kegiatan ekstrakurikuler pkl 17.00. Selama sekitar enam jam mereka harus duduk dalam ruang kelas yang cukup panas karena tidak memiliki pendingin ruangan maupun kipas angin. Tambahan pula kebanyakan pembelajaran berpusat pada guru dan buku teks serta kemampuan untuk menjawab soal-soal ulangan maupun ujian. Anak-anak tidak lagi memiliki kebebasan dan kegembiraan untuk berkreasi dan mengembangkan seluruh potensi dirinya. Yang terpenting adalah mengingat fakta-fakta dan rumus-rumus yang diajarkan. Para guru dan sekolah sepertinya tidak berdaya untuk tidak tunduk pada kurikulum dan tuntutan menghasilkan anak yang mampu mencapai nilai akademis memuaskan. Meskipun Ujin Akhir Nasional (UN) tidak lagi menjadi penentu kelulusan seorang siswa, proses

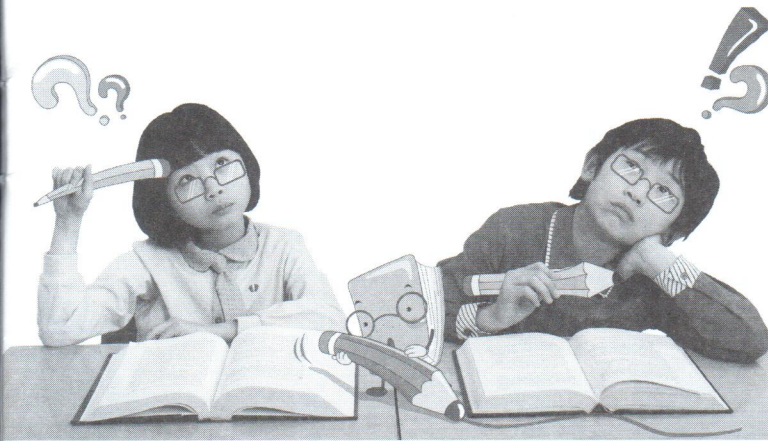


pembelajaran disinyalir tetap memberi penekanan pada *testing* dan pencapaian nilai akademis. Maklum, pada akhirnya nilai akademislah yang akan mengantarkan seorang siswa ke jenjang pendidikan yang lebih baik. Tentang pentingnya kreativitas dalam pendidikan, Pakar Pendidikan Inggris, Sir Ken Robinson (1999), mengatakan bahwa pendidikan seharusnya membantu kita untuk mengembangkan potensi kreatif kita, tetapi terlalu sering pendidikan tidak melakukannya dan begitu banyak orang terasingkan dari talenta-talenta mereka yang sesungguhnya. Keterasingan tercipta terlebih melalui pendidikan yang berorientasi pada *Standardised Testing*. Sir Ken Robinson seperti dikutip Azzam (2009), mengatakan bahwa ada masalah besar dengan sistem pendidikan kita (baca negara-negara industri) karena anak-anak hanya duduk di bangku dan tidak menemukan apa yang membuat mereka bergairah. Rezim *Standardised Testing* telah membuat kita percaya bahwa bila anda tidak bisa menghitung anda tidak berguna.

Dalam situasi pendidikan yang terkesan sangat menekan siswa, peran orang tua bagi keberhasilan anak di sekolah menjadi sangat penting. Orang tua perlu melakukan setidaknya-tidaknnya dua hal berikut agar anak bisa tetap mengikuti dan menikmati pelajaran di sekolah.

Menciptakan budaya belajar di rumah

Peran pertama adalah menciptakan budaya belajar di rumah. Pada bagian awal tulisan ini diceritakan bahwa tanggung jawab dan prestasi belajar dibebankan ke Andre. Orang tua Andre, khususnya sang Ayah, merasa sudah melakukan lebih dari cukup dengan meminta Andre untuk masuk kamar dan belajar. Sementara Ibu Andre tidak mungkin melepaskan dirinya dari alur cerita sinetron kesayangannya. Namun ternyata meminta anak belajar saja tidak cukup. Anak perlu contoh nyata dari orang tua dan diharapkan terlibat secara langsung dalam pembelajaran anak di rumah.



Mbato (2013) menemukan bahwa guru (baca orang tua dalam konteks ini) dapat memainkan peran di depan, di tengah dan di belakang seperti digagaskan oleh Ki Hadjar Dewantara demi membantu anak mengembangkan regulasi diri dalam belajar. Dengan kata lain mereka perlu *berkorban* untuk anak. Apa yang dialami Andre tidak dialami Melissa dalam cerita berikut.

Tahun lalu, keluarga Bapak Niko sempat dibuat *stress* selama hampir tiga bulan karena putri mereka Melissa, yang baru memulai pendidikan di kelas satu SD, belum bisa membaca dan menulis sementara sebagian besar teman-temannya sudah memiliki kecakapan tersebut. Saat itu Bapak Niko sempat berpikir untuk mengembalikan Melissa ke TK karena meskipun Ia sudah berumur enam tahun, nampaknya Ia belum siap untuk sekolah. Sering Ia dan isteri bertengkar dan saling menyalahkan karena tidak *memaksakan* pembelajaran baca tulis kepada Melissa sewaktu di TK. Memang kala itu mereka berprinsip bahwa masa TK adalah masa anak bermain karena itu mereka tidak mau merecoki pikiran si anak dengan ambisi orang tua. Mereka bisa saja terus mempertahankan idealisme mereka tentang kewajiban guru kelas satu SD dan tentang kapan anak mulai diharapkan memiliki kecakapan membaca dan menulis, dan dengan demikian *membiarkan* putri mereka tertekan di sekolah. Mereka juga bisa saja terus menyalahkan guru yang dinilai meminta terlalu banyak dari seorang anak kelas satu SD. Namun setelah cukup lama berdiskusi, mereka mengambil tindakan untuk berbuat maksimal bagi putri mereka agar ia

dapat secepatnya bisa membaca dan menulis. Bila ternyata setelah semua upaya konstruktif dilakukan dan putri mereka belum menunjukkan perkembangan akademis berarti, mereka akan membujuk putrinya untuk kembali ke TK dan masuk SD lagi di tahun berikut. Langkah pertama yang mereka tempuh adalah meregulasi lingkungan rumah agar anak dapat membangun budaya belajar.

Dalam uraiannya tentang regulasi diri dan kesuksesan belajar, Zimmerman (1986) mengatakan bahwa salah satu kunci sukses seseorang dalam belajar adalah kemampuan meregulasi lingkungan agar dapat menunjang terjadinya pembelajaran. Seorang anak SD tentu tidak bisa diharapkan berinisiatif mengambil buku, masuk kamar dan belajar bila dia tidak didukung oleh lingkungan rumah yang ramah terhadap belajar. Dalam cerita tentang Andre, kita menyaksikan bahwa orang tua Andre bukan saja mendorong tetapi mendesak Andre untuk belajar. Tetapi dorongan dan desakan saja ternyata tidak mempan bagi anak-anak karena mereka butuh lingkungan rumah yang secara alamiah mendorong mereka membangun budaya belajar dan menjadikan belajar suatu hobi dan kebiasaan.

Apa yang tidak dilakukan oleh orang tua Andre dilakukan oleh keluarga Bapak Niko terhadap putrinya. Dalam kondisi hampir putus asa, mereka sepakat untuk mengubah budaya rumah. Biasanya Putri mereka langsung menonton TV setelah kembali dari sekolah. Kebetulan mulai jam dua belas siang ada cukup banyak acara kegemaran putri mereka di berbagai *channel* televisi. Kalau sudah nonton TV, sangat sulit bagi putri mereka untuk berhenti. Melissa memang hobinya nonton film apalagi film berbahasa Inggris. Ketika malam tiba, Bapak Niko biasanya duduk di depan TV sekitar satu dua jam untuk mengikuti berita politik. Maklum dia memang hobinya ikut perkembangan politik. Belum lagi kalau ada sepak bola di TV, dia pasti tidak beranjak dari televisi. Si Ibupun tak mau ketinggalan episode terbaru sinetron pujaannya di TV satunya lagi. Memang sebagai keluarga kelas menengah mereka memiliki kebebasan untuk menikmati acara kesukaannya sendiri tanpa *terganggu* oleh keberadaan anggota keluarga yang lain. Tetapi demi putri mereka, Bapak dan Ibu Niko bertekad untuk *berkorban*. (BERSAMBUNG, edisi selanjutnya).